

Nilai strategis kunjungan Turki ke India

Oleh: Agung Nurwijoyo

Pendahuluan



Kunjungan Turki ke India memiliki nilai strategis. Pertama, pasca-referendum Turki terdapat transformasi politik luar negeri Turki yang lebih multidimensional alih-alih barat-sentris. Kedua, meskipun memiliki intensi untuk meningkatkan kerjasama bidang perdagangan dimana ditargetkan mencapai USD 10 Milyar pada 2020 Turki mulai berusaha untuk menaikkan pengaruhnya di kawasan Asia Selatan dengan tidak hanya menjadi mitra strategis terhadap Pakistan. Jelas memberikan tantangan penting bagi Turki khususnya dalam merespon isu kawasan yang sensitif seperti Kashmir (IoK) dan Nuklir (NSG) terkait hubungan antara Pakistan dan India sebagai regional-power di Asia Selatan. Ketiga, cukup jelas bahwa kunjungan Turki ini dalam rangka validasi power kepemimpinan Erdogan dalam rangkaian kunjungan yang menyasar kepada kekuatan penting global yang dimulai dari India.

Agenda Kunjungan



Selama dua hari pada 30 April – 1 Mei 2017, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan melakukan kunjungan kenegaraan ke India. Fokus utama dalam kunjungan yang menyertakan rombongan 150 pengusaha Turki tersebut adalah peningkatan hubungan bilateral kedua negara dan meningkatkan kerjasama ekonomi perdagangan. India berdasarkan data IMF merupakan negara ekonomi terbaik ke-7 di dunia dan dalam 10 tahun ke depan, diprediksi India

akan masuk dalam tiga besar negara ekonomi terbaik di dunia.

Presiden Erdogan sendiri bertemu dengan Presiden Pranab Kumarmukherjee, Wakil Presiden Hamid Ansari dan PM Narendra Modi. Erdogan juga menerima gelar doktor kehormatan dari Jamia Millia Islamia (*Community Islamic University*) di Delhi Selatan.

Sejarah Singkat Hubungan Turki – India



Turki dan India memiliki hubungan yang dekat dalam sejarahnya. Sebelum era republik, Babur Shah yang seorang pengembara dari Asia Tengah yang berkebangsaan Turk memiliki pengaruh besar dalam bahasa, budaya, seni dan arsitektur India. di masa Perang Balkan, misi kesehatan yang dibawa oleh Dr. Mukhtar Ahmed Ansari terhadap pasukan Turki menunjukkan hubungan yang telah lama ada antara India dan Turki. Disamping itu, secara resmi Turki mengakui kemerdekaan India pada tahun 1947.

Sejak 1973, sejumlah perjanjian dan protokol disepakati kedua belah pihak di bidang maritim, transportasi udara, kereta api, dan pariwisata. Investasi perusahaan Turki di India meliputi sektor telekomunikasi, konstruksi, kosmetik, besi dan baja, konstruksi jalur pipa, produksi polyster, industri otomotif, tekstil, keramik, dan peralatan elektronik.

Hubungan Turki dan India kembali dibuka melalui kunjungan Presiden Turgut Ozal pada 1986 yang ditandai juga dengan pembukaan perwakilan militer di masing-masing perwakilan baik di India maupun di Turki. PM Atal Bihari Vajpayee melaluikan kunjungan kenegaraan ke Turki pada September 2003 dan kembali didorong oleh perwakilan militer antara kedua belah pihak untuk memperkuat hubungan militer keduanya.

PM Erdogan melakukan kunjungan kenegaraan ke India pada November 2008 dimana beberapa kerjasama diperkuat khususnya

dalam bidang pertahanan. Kedua negara juga rutin melakukan latihan perang bersama hingga saat ini.

Fakultas Aeronautika Istanbul Technical University (ITU) mengirimkan satelit nano melalui Indian Space Research Organization pada 2009. Saat ini, ITU mengembangkan kerjasamanya dalam bidang teknologi luar angkasa dengan sejumlah perusahaan India.

Potensi Ekonomi



Keduanya bersepakat memacu volume dagang hingga USD 10 Milyar pada 2020 dalam bidang teknologi informasi, infrastuktur, farmasi, kesehatan dan pariwisata. Dalam kerjasama *people-to-people* keduanya bersepakat akan adanya program pertukaran budaya pada 2017-2020 termasuk dalam news agencies dan institusi pelatihan serta kerjasama dalam bidang hidrokarbon, energi terbarukan khususnya energi matahari dan angin. 150 pebisnis Turki turut serta dan Turki-India Business Forum dimana Industri Turki diundang berpartisipasi dalam proyek infrastruktur di India dan turut dalam program "*Make in India*".

Kerjasama yang juga akan semakin kuat adalah dalam hal proyek *Southern Corridor of Asia-Europe Rail* (SCAER) yang akan menghubungkan antara Kolkata, yang diperpanjang ke Myanmar dan Thailand. Jalurnya: Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Iran, Kazakhstan, Myanmar, Nepal, Pakistan, Russia dan Turki yang sudah melakukan pembicaraan di New Delhi pada 16 Maret 2017. *Trans-Asian Railway* (TAR) yang secara orisinal diajukan oleh *UN Economic and Social Commission for Asia dan the Pasific* (UNESCAP) pada 1980an dan didorong kepada negara yang bersangkutan pada 1992.

Artinya, kunjungan ini merupakan usaha mendorong peningkatan hubungan ekonomi antara India dan Turki.

India, merupakan trading partner Turki terbesar kedua di Asia Pasifik meskipun volume perdagangannya menurun 28% hanya USD 4,91 Milyar pada 2015-2016. Sebelumnya, volume perdagangan tertinggi antara kedua negara dicapai di tahun 2014 sebesar USD 7,48 Milyar. Turki sendiri hanya menempati peringkat ke 15 dalam peringkat ekspor India dan peringkat ke 42 dalam peringkat impor India di tahun 2016.

Berdasarkan data yang dilakukan oleh Kepala Kerjasama Ekonomi Luar Negeri Turki (DEIK / *Foreign Economic Relations Board of Turkey*) Omer Cihad Vardan bahwa India sangat serius dalam mengembangkan arena teknologi informasi dan mengekspor software. Pelayanan call center di perusahaan global juga dibawa India.

Beberapa sektor yang menjadi perhatian Turki diantaranya adalah konstruksi, otomotif, infrastruktur, teknologi informasi, makanan kemasan, dan juga sektor kesehatan dan pariwisata.

Sebanyak 200 perusahaan India dalam bidang capital terdaftar melakukan bisnis di Turki dalam bentuk joint venture, perdagangan dan kantor perwakilan. Beberapa perusahaan penting tersebut adalah GMR Infrastructures, TATA Motors, Mahindra & Mahindra, Reliance, Ispat, the Aditya Birla Group, Tractors and Farm Equipment Ltd, Jain Irrigation, Wipro and Dabur.

Perusahaan Turki di India juga memainkan peranan penting dengan total investasi USD 100 juta. Turki dan India juga merupakan anggota G20 yang memiliki potensi membangun kerjasama dalam isu global ekonomi.

Isu Reformasi PBB

Presiden Erdogan dalam rangka reformasi DK PBB menyatakan berulang "Dunia Lebih Besar dari Lima (Negara)" dimana Turki menghendaki bahwa lima anggota DK PBB tidak lebih memiliki power dibandingkan dengan keseluruhan anggota PBB dan India memberikan dukungan tersebut terhadap Turki. Secara mendasar,

Kedua negara baik Turki maupun India memiliki ide serupa terkait dengan "*imbalance of influence*".

India juga berusaha mengamankan posisi dalam mendapatkan posisi kursi permanen tersebut. Majelis Umum PBB memutuskan untuk menunda pembicaraan reformasi PBB hingga pertemuan 2017 ini.

Disamping itu, Pakistan dan sejumlah negara memberikan ide mengenai penambahan jumlah anggota dari DK PBB dari lima menjadi 6. Hal ini yang menjadi pembicaraan dalam grup "*Uniting for Consensus*" (UfC) yang diinisiasi Italia, Pakistan, Meksiko, dan Mesir serta ikut dalam grup tersebut Argentina, Korea Selatan, Spanyol, Turki dan Indonesia. Sedangkan India masuk ke dalam negara-negara G4 yang beranggotakan India, Jepang, Jerman dan Brazil yang meminta PBB mempercepat reformasi DK agar menjadi pembahasan dalam agenda sidang Majelis Umum PBB.

Isu Kashmir

Bagi Erdogan, dalam usaha penyelesaian masalah Kashmir atau IoK (*India-occupied Kashmir*) ditawarkan solusi melalui "dialog multilateral" dimana Turki siap turut serta dalam penyelesaian masalah tersebut. Namun, Modi memberikan respon bahwa penyelesaian masalah Kashmir bagi India lebih baik dilakukan dengan cara bilateral antara India dan Pakistan. Usulan Erdogan ini yang mendapatkan berbagai respon khususnya di domestik India dan Pakistan. Jikapun disetujui maka Turki berusaha untuk memperluas ekspansi pengaruhnya di kawasan Asia Selatan dalam aspek non-ekonomi dan humaniter.

Isu Kashmir memang sensitif. Dorongan Erdogan agar penyelesaian masalah Kashmir dalam level multilareal seperti halnya isu Siprus dianggap keluar dari sisi eksklusivitas isu ini berdasarkan Perjanjian Shimla dan Deklarasi Lahore.

Isu Terorisme

Dari kunjungan yang dilakukan Turki ke India, poin terorisme menjadi pembicaraan khusus. PM Narendra Modi mengatakan bahwa *"no intent or goal, no reason or rationale can validate terrorism."* Ada usaha bersama dalam upaya pemberantasan terorisme. Dalam kunjungan tersebut, Erdogan juga secara khusus meminta India memberikan perhatian dalam penutupan sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan FETO.

Validasi Power Erdogan?



Kunjungan ini merupakan bentuk validasi power Erdogan pasca kemenangan yang didapat dari referendum Turki 2017. Kunjungan ke India ini memulai rangkaian kunjungan Erdogan ke sejumlah kekuatan baru dunia secara berturut: India, Russia, forum One Belt One Road bersama China, dan AS serta pertemuan NATO di Brussels, Belgia.

Hubungan Turki dengan Barat khususnya dengan barat cenderung tidak optimal. Ada usaha Turki untuk merubah politik luar negerinya dari 'barat-sentris' menjadi 'politik luar negeri yang multidimensi'.

Disaat ini, India merupakan pemberhentian pertama Erdogan sebelum kunjungan ke Russia, China dan AS. Erdogan seolah sedang mencari validasi atas kemenangan yang dicapainya. Ada kemiripan antara Modi dan Erdogan dimana keduanya merupakan nasionalis-relijius, memerintah dalam demokrasi multikultural dan negara *emerging economies*.

Di luar mainstream ekonomi dan perdagangan, tiga isu utama yang mengemuka dalam relasi keduanya: pertama, seberapa besar Pakistan berikan determinasi Turki dalam persepsi terhadap India. Kedua, persepsi Turki terhadap Kashmir. Ketiga, persepsi Turki dalam reformasi di institusi internasional yang seharusnya menghasilkan hasil ideal kesertaan India dalam DK

PBB sebagai anggota permanen.

Dari posisi India juga menarik melihat relasi terhadap Isu Genosida di Armenia dan Isu Siprus dimana sebelumnya pimpinan Siprus melakukan kunjungan terhadap India dan berikan dukungan India untuk masuk ke dalam *Nuclear Suppliers Group* (NSG). Namun demikian, kunjungan India ke Armenia tidak berdampak negatif terhadap hubungan bilateral Turki dan India disebabkan posisi Turki yang mulai mengambil langkah strategis dalam merespon isu tersebut. Begitupun dalam masalah dukungan Siprus terhadap India.

Isu NSG sangat terkait dengan posisi Turki terhadap Pakistan. India juga menginginkan dukungan dari Turki dalam keanggotaan India seperti halnya dukungan Turki dalam keanggotaan di *Missile Technology Control Regime* (MCTR). Keanggotaan India dalam NSG akan mengalineasi posisi Turki terhadap China dan akan sulit mendapatkan dukungan terhadap Pakistan.

Relasi Turki dan India di dalam aspek regional kawasan Asia Selatan secara natural akan menyertakan keberadaan Pakistan. Sebenarnya, relasi Turki dan Pakistan lebih memiliki nuansa emosional dibandingkan relasi Turki dan India. Turki memiliki hubungan jangka panjang dengan Pakistan. Media internasional melihat hubungan Turki-Pakistan akan mampu mengganggu hubungan antara Turki-India.

Oleh karena itu, dari kunjungan yang dilakukan oleh Turki ini kita dapat melihat beberapa hal penting. Pertama, pasca-referendum terdapat transformasi politik luar negeri Turki yang lebih multidimensional alih-alih barat-sentris. Kedua, meskipun memiliki intensi untuk meningkatkan kerjasama bidang perdagangan dimana ditargetkan mencapai USD 10 Milyar pada 2020 Turki mulai berusaha untuk menaikkan pengaruhnya di kawasan Asia Selatan dengan tidak hanya menjadi mitra strategis terhadap Pakistan. Meskipun demikian, jelas memberikan tantangan penting bagi Turki khususnya dalam merespon isu kawasan yang sensitif terkait hubungan antara

Pakistan dan India sebagai regional-power di Asia Tengah. Ketiga, cukup jelas bahwa kunjungan Turki ini dalam rangka validasi power kepemimpinan Erdogan dalam rangkaian kunjungan yang menyorot kepada kekuatan penting global yang dimulai dari India.